

Museum Bengkulu sebagai Ruang Interaksi antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Peradaban Islam

Arum Puspitasari¹, Sandi Febrian², Ferdi Arianto³, Engghina Nabila Saputri⁴

¹²³⁴Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹arumshalu888@gmail.com, ²sandifebrian309@gmail.com, ³ferdiardianto25@gmail.com, ⁴engghinanabilasaputri@gmail.com

Abstrak—Museum Bengkulu merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan ruang interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Museum Bengkulu memfasilitasi dialog budaya antara warisan lokal masyarakat Melayu Bengkulu dengan prinsip-prinsip Islam yang telah berakar dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengelola museum, serta dokumentasi terhadap koleksi dan aktivitas pameran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Bengkulu berperan penting dalam memperkuat identitas kultural masyarakat Bengkulu melalui narasi sejarah yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti kearifan lokal, toleransi, dan spiritualitas. Koleksi seperti manuskrip Arab Melayu, benda-benda peninggalan kerajaan Islam, serta tradisi lisan yang berakar pada ajaran Islam menunjukkan adanya proses akulturasi harmonis. Dengan demikian, Museum Bengkulu bukan hanya lembaga pelestarian sejarah, tetapi juga menjadi ruang dialog aktif yang mempertemukan budaya lokal dengan nilai-nilai universal Islam dalam membentuk peradaban yang berkarakter dan moderat.

Kata Kunci: museum bengkulu, budaya lokal, peradaban Islam, akulturasi, identitas budaya

Abstract—The Bengkulu Museum is a cultural institution that not only serves as a repository for historical artifacts but also as a learning medium and a space for interaction between local culture and the values of Islamic civilization. This study aims to analyze how the Bengkulu Museum facilitates cultural dialogue between the local heritage of the Bengkulu Malay community and the Islamic principles deeply rooted in social life. The research method used was descriptive qualitative with a historical and sociocultural approach. Data were obtained through observation, interviews with museum administrators, and documentation of collections and exhibition activities. The results indicate that the Bengkulu Museum plays a significant role in strengthening the cultural identity of the Bengkulu community through historical narratives that embody Islamic values, such as local wisdom, tolerance, and spirituality. Collections such as Arabic-Malay manuscripts, relics from Islamic kingdoms, and oral traditions rooted in Islamic teachings demonstrate a harmonious acculturation process. Thus, the Bengkulu Museum is not only an institution for historical preservation but also a space for active dialogue that brings together local culture and universal Islamic values to shape a civilization with character and moderation

Keywords: bengkulu museum, local culture, Islamic civilization, acculturation, cultural identity

1. PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah, memperkuat identitas kebangsaan, serta menjadi media pembelajaran lintas generasi. Di era modern saat ini, museum tidak lagi dipandang sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga sebagai ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Keberadaan museum menjadi salah satu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai historis, budaya, dan edukatif yang mencerminkan jati diri masyarakat (Rahmawati, 2022).

Dalam konteks Provinsi Bengkulu, Museum Negeri Bengkulu berfungsi sebagai pusat pelestarian dan dokumentasi sejarah serta kebudayaan masyarakat setempat. Museum ini menyimpan beragam artefak peninggalan masa lampau, mulai dari benda prasejarah, naskah kuno, alat musik tradisional, hingga benda-benda peninggalan masa kolonial. Lebih dari itu, Museum Bengkulu menjadi ruang interaksi antara budaya lokal Melayu Bengkulu dan nilai-nilai peradaban Islam, dua unsur penting yang membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Bengkulu. Sejak abad ke-15, Islam telah menyebar di wilayah pesisir barat Sumatra melalui jalur perdagangan dan dakwah, memberikan pengaruh signifikan terhadap tatanan sosial, seni, bahasa, serta sistem nilai masyarakat (Hidayat, 2020).

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan inklusif mampu berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensinya. Dalam teori akulturasi budaya menurut Redfield, Linton, dan Herskovits (dalam Ranjabar, 2016), proses ini terjadi ketika dua kebudayaan berinteraksi secara intens dan menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang tetap mempertahankan unsur asli masing-masing. Dalam konteks Bengkulu, nilai-nilai Islam tidak menggantikan budaya Melayu, tetapi justru memperkaya makna dan memperhalus struktur moral dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, tradisi tabot, meskipun memiliki akar historis dari peringatan Asyura, kini menjadi bagian dari identitas budaya daerah yang dipahami secara kultural dan bukan teologis. Museum Bengkulu menjadi wadah dokumentasi sekaligus refleksi terhadap dinamika tersebut.

Dalam perspektif peradaban Islam, museum bukan sekadar tempat menyimpan benda mati, tetapi juga ruang hidup bagi penguatan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Menurut Al-Faruqi (2018), peradaban Islam menempatkan seni dan budaya sebagai ekspresi tauhid yang tercermin dalam keseimbangan, harmoni, dan makna. Hal ini terlihat dalam berbagai artefak di Museum Bengkulu, seperti kaligrafi, arsitektur masjid tradisional, hingga motif ukiran yang mengandung nilai simbolik Islami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperindah karya seni, tetapi juga mengandung pesan moral dan keagamaan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan dakwah kultural. Menurut Pramesti (2021), museum di era digital memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Melalui pendekatan ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam telah menjadi fondasi moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu.

Bengkulu sendiri memiliki sejarah panjang interaksi antara budaya Melayu dan Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama merupakan cerminan dari integrasi antara adat lokal dan ajaran Islam. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana Islam diterima dengan damai dan menjadi bagian integral dari kebudayaan daerah. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2019), Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya yang adaptif, bukan konfrontatif, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang moderat dan kontekstual.

Museum Bengkulu menjadi ruang yang tepat untuk menelusuri jejak tersebut. Melalui koleksi dan narasi yang ditampilkan, pengunjung dapat memahami proses perjalanan budaya yang dilalui masyarakat Bengkulu dari masa ke masa. Setiap artefak yang dipamerkan menyimpan nilai-nilai peradaban, baik dari aspek estetika maupun spiritual. Misalnya, peninggalan naskah-naskah kuno berbahasa Arab-Melayu menggambarkan betapa eratnya hubungan antara literasi Islam dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Naskah-naskah ini tidak hanya menjadi bukti penyebaran Islam di Bengkulu, tetapi juga menunjukkan kontribusi lokal terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam di wilayah barat Nusantara (Amalia, 2023).

Selain fungsi edukatif, museum juga memainkan peran dalam membangun kesadaran peradaban Islam yang humanis dan inklusif. Menurut Syafruddin (2021), peradaban Islam bukan hanya tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tentang etika, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui pameran dan aktivitas budaya di Museum Bengkulu, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Museum menjadi media yang efektif untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam bukanlah sistem tertutup, melainkan sistem terbuka yang menghargai keberagaman.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, museum menghadapi tantangan baru untuk tetap relevan. Penggunaan teknologi digital seperti augmented reality dan virtual tour dapat meningkatkan minat kunjungan sekaligus memperluas jangkauan edukasi budaya dan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Fadillah (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi museum tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memperkuat daya tarik edukatif yang kontekstual dengan kebutuhan generasi Z. Dengan demikian, Museum Bengkulu memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai peradaban Islam melalui pendekatan yang modern dan interaktif.

Oleh karena itu, studi tentang Museum Bengkulu sebagai ruang interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai peradaban Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu kebudayaan dan sejarah Islam, tetapi juga bermanfaat dalam upaya

pelestarian identitas daerah yang berakar pada harmoni antara adat dan agama. Museum tidak lagi sekadar tempat menyimpan masa lalu, tetapi juga ruang strategis untuk menanamkan kesadaran sejarah, memperkuat nilai moral, dan mengembangkan dialog peradaban yang berkelanjutan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Museum Bengkulu berperan dalam meneguhkan identitas masyarakat Melayu Bengkulu yang religius dan beradab. Dengan menjadikan museum sebagai pusat pembelajaran nilai, masyarakat dapat melihat bahwa warisan budaya bukan hanya milik sejarah, tetapi juga aset spiritual yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Herlina, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memadukan pendekatan historis dan sosiokultural. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, serta proses interaksi antara budaya lokal Bengkulu dan peradaban Islam sebagaimana terwujud di Museum Bengkulu. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka, melainkan pada interpretasi mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural melalui pengamatan, wawancara, serta penelusuran dokumen yang relevan (Sugiyono, 2019).

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan transformasi Museum Bengkulu sejak berdirinya hingga saat ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami konteks waktu, latar peristiwa, dan perubahan sosial yang terjadi dalam proses pembentukan koleksi serta kebijakan pelestarian budaya. Kajian historis dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan, dan publikasi yang berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di Bengkulu serta hubungan antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai peradaban Islam terinternalisasi dalam artefak dan kegiatan budaya yang direpresentasikan di museum.

Sementara itu, pendekatan sosiokultural digunakan untuk memahami museum sebagai ruang sosial dan budaya yang hidup. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah interaksi antara masyarakat, pengelola museum, serta pengunjung dalam membangun makna terhadap koleksi yang dipamerkan. Melalui pendekatan ini pula, penelitian berfokus pada cara masyarakat memaknai simbol-simbol budaya Islam dalam artefak museum, serta bagaimana museum berperan sebagai sarana pendidikan nilai dan pelestarian warisan lokal (Moleong, 2021).

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi langsung dilakukan di area Museum Bengkulu untuk mengamati koleksi dan pameran yang merepresentasikan pengaruh Islam, seperti kaligrafi, naskah Arab-Melayu, dan peninggalan sejarah dakwah Islam di wilayah Bengkulu. Observasi juga diarahkan pada tata ruang, narasi pameran, serta aktivitas pengunjung untuk melihat bagaimana interaksi budaya berlangsung di dalam ruang museum.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan kunci, meliputi pengelola museum, tokoh budaya lokal, sejarawan, serta masyarakat sekitar. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan dan pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai Islam yang tercermin dalam artefak serta bagaimana museum berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang fleksibel namun tetap fokus pada tema penelitian.
3. Dokumentasi mencakup pengumpulan foto artefak, catatan arsip, katalog koleksi, serta literatur yang relevan dengan sejarah Islam dan kebudayaan Melayu Bengkulu. Data dokumenter ini berfungsi memperkuat temuan lapangan serta memberikan konteks historis terhadap interpretasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan induktif, yaitu dengan menafsirkan simbol, nilai, dan narasi yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Analisis dilakukan secara berulang melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti representasi budaya Islam, akulturasi nilai-nilai lokal, serta peran museum sebagai ruang interaksi budaya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumen. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan menggambarkan realitas secara utuh. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi hasil interpretasi dengan informan untuk menghindari bias subjektif.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana Museum Bengkulu berfungsi sebagai ruang interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai peradaban Islam. Pendekatan historis memberikan dasar pemahaman tentang akar peradaban dan konteks sosialnya, sedangkan pendekatan sosiokultural memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat Bengkulu masa kini.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Museum sebagai lembaga kebudayaan bukan sekadar tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi merupakan pusat pembelajaran sosial yang menghubungkan manusia dengan masa lalunya. Dalam konteks ini, Museum Negeri Bengkulu memiliki posisi strategis sebagai ruang publik yang merepresentasikan perjalanan panjang interaksi antara budaya lokal Melayu Bengkulu dengan nilai-nilai Islam yang berkembang secara dinamis. Sebagai provinsi yang memiliki sejarah panjang penyebaran Islam sejak abad ke-15, Bengkulu menjadi wilayah yang menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bentuk akulturasi budaya yang harmonis antara adat dan agama.

Museum Bengkulu berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pelestarian artefak, tetapi juga sebagai ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Koleksi yang tersimpan di dalamnya menjadi media yang berbicara tentang identitas masyarakat Melayu Bengkulu yang bercorak religius dan kultural. Dalam ruang pameran, museum tidak hanya menampilkan benda-benda kuno tanpa konteks, melainkan menyajikan narasi yang menjelaskan hubungan antara nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini menjadikan Museum Bengkulu sebagai salah satu contoh konkret penerapan konsep dakwah kultural di ranah pelestarian budaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hooper-Greenhill (2016), museum pada era modern harus dipahami sebagai institusi sosial yang berperan aktif dalam membentuk kesadaran publik. Ia bukan lagi ruang statis, tetapi menjadi medium refleksi dan pendidikan nilai. Dengan demikian, keberadaan Museum Bengkulu tidak hanya relevan bagi masyarakat lokal, melainkan juga menjadi jendela bagi generasi muda untuk memahami akar peradaban Islam yang tumbuh secara damai dan kontekstual di tanah Melayu Bengkulu.

3.1 Museum Bengkulu sebagai Representasi Warisan Islam Lokal

Museum Bengkulu menyimpan lebih dari 6.500 koleksi artefak yang terbagi ke dalam beberapa kategori, seperti etnografi, arkeologi, historika, dan naskah kuno (Detik, 2024). Dari jumlah tersebut, sebagian besar menunjukkan pengaruh kuat Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Koleksi yang menonjol antara lain manuskrip Arab-Melayu, pakaian adat berhias kaligrafi Islam, alat musik tradisional bernuansa religius, dan benda peninggalan kerajaan Islam lokal seperti Kerajaan Selebar dan Sungai Lemau.

Melalui koleksi tersebut, pengunjung dapat melihat bahwa Islam tidak hanya hadir dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam sistem sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, manuskrip Arab-Melayu yang disimpan di museum tidak hanya berisi teks keagamaan, tetapi juga catatan adat, hukum, dan petuah moral masyarakat Melayu. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam di Bengkulu berkembang dalam bentuk integratif, menyatu dengan kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan dikotomi antara agama dan budaya.

Nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama yang melekat dalam budaya Melayu Bengkulu sejatinya berakar pada ajaran Islam. Museum Bengkulu berupaya menampilkan nilai-nilai tersebut dalam narasi pamerannya, di mana setiap artefak dikaitkan dengan pesan moral dan spiritual yang bersumber dari Islam. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi ruang pelestarian benda, tetapi juga ruang internalisasi nilai bagi pengunjungnya.

Selain itu, desain ruang pameran di museum turut menggambarkan nuansa Islam yang berpadu dengan lokalitas Bengkulu. Tata letak artefak yang menampilkan kaligrafi, arsitektur bernuansa masjid, dan pencahayaan yang lembut memberikan pengalaman spiritual tersendiri. Pendekatan kuratorial ini mencerminkan bahwa museum berperan aktif dalam memperkenalkan Islam sebagai peradaban yang estetis dan humanistik, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan dogmatis.

3.2 Akulturasi Budaya dan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal

Proses akulturasi budaya Islam di Bengkulu berlangsung secara damai dan gradual, mengikuti prinsip dakwah yang lembut dan adaptif. Salah satu bentuk paling menonjol dari akulturasi tersebut adalah tradisi Tabot, yaitu upacara tahunan yang memperingati syahidnya cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husein. Tradisi ini telah menjadi warisan budaya takbenda (intangible heritage) yang diakui secara nasional dan menjadi simbol spiritualitas masyarakat Bengkulu.

Meskipun Tabot memiliki akar sejarah dalam tradisi Islam Syiah dari India dan Persia, dalam konteks Bengkulu, tradisi ini telah mengalami reformulasi makna menjadi kegiatan sosial dan budaya yang menekankan solidaritas, kepedulian, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Museum Bengkulu memainkan peran penting dalam mendokumentasikan dan menjelaskan evolusi tradisi Tabot melalui pameran tematik yang menggabungkan aspek sejarah, teologi, dan seni.

Pameran Tabot di museum tidak hanya menampilkan miniatur peralatan ritual seperti dol (gendang besar), keranda Tabot, dan hiasan janur, tetapi juga dilengkapi dengan video dokumenter dan narasi informatif yang menekankan aspek moral dari tradisi tersebut. Dengan cara ini, museum berfungsi sebagai media edukasi publik yang menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal dapat menjadi medium dakwah yang efektif ketika nilai-nilainya sejalan dengan prinsip Islam.

Selain Tabot, bentuk akulturasi lain terlihat pada arsitektur rumah adat Bengkulu yang sering dihiasi dengan motif kaligrafi atau ornamen berbentuk flora dan geometris, sesuai dengan estetika Islam. Begitu pula dalam seni tari, lagu dol, dan busana tradisional yang menampilkan keselarasan antara ekspresi budaya dan nilai kesopanan Islam. Museum Bengkulu menampilkan semua ini dalam format narasi visual dan interaktif untuk menunjukkan sinkretisme positif antara adat dan agama yang membentuk identitas masyarakat Bengkulu modern.

3.3 Museum sebagai Media Pendidikan dan Dakwah Kultural

Dalam kerangka peradaban Islam, pendidikan dan dakwah tidak terbatas pada ruang masjid atau madrasah, tetapi dapat dilakukan melalui media kultural seperti museum. Museum Bengkulu menjalankan fungsi ini dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif seperti workshop seni Islam, kelas naskah Arab-Melayu, dan pameran tematik tentang peradaban Islam di Nusantara. Kegiatan tersebut melibatkan pelajar, mahasiswa, serta komunitas budaya untuk memperkuat kesadaran sejarah dan spiritualitas lokal.

Menurut teori museum sebagai ruang belajar sosial (social learning space) yang dikemukakan oleh Falk dan Dierking (2018), pengalaman museum dapat memengaruhi cara individu memahami identitas dan nilai mereka. Hal ini sejalan dengan misi Museum Bengkulu dalam mengembangkan Islam kultural yakni Islam yang menyatu dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Melalui narasi dan pameran, museum menegaskan bahwa Islam bukan agama yang menolak budaya, melainkan mengarahkan budaya menuju keselarasan dan kemaslahatan. Selain fungsi edukatif, museum juga menjadi sarana dakwah kultural, di mana pesan-pesan Islam disampaikan melalui pendekatan seni, simbol, dan narasi sejarah. Dakwah kultural semacam ini terbukti efektif dalam konteks masyarakat multikultural seperti Bengkulu, karena menghindari pendekatan konfrontatif dan menggantinya dengan pendekatan persuasif dan dialogis. Museum Bengkulu, dengan koleksinya yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, menjadi salah satu medium yang menjembatani generasi muda untuk memahami Islam secara moderat dan kontekstual.

Lebih jauh, Museum Bengkulu juga berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam program “Museum Goes to School” yang bertujuan mengenalkan warisan Islam dan budaya lokal kepada pelajar di berbagai tingkatan. Kegiatan ini meliputi pameran keliling, lomba kaligrafi, serta seminar kebudayaan Islam. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa museum bukan hanya tempat pasif, tetapi agen transformasi nilai yang aktif membentuk wawasan kebangsaan dan keagamaan masyarakat.

3.4 Tantangan dan Harapan Pengembangan Museum

Walaupun Museum Bengkulu memiliki potensi besar sebagai ruang interaksi budaya dan peradaban Islam, masih terdapat sejumlah tantangan struktural dan fungsional yang perlu diatasi. Tantangan utama adalah minimnya alokasi dana dan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang kuratorial dan konservasi. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan inovasi dalam pengelolaan koleksi dan penyajian pameran.

Selain itu, tingkat minat kunjungan masyarakat, khususnya kalangan muda, masih tergolong rendah. Hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023) menunjukkan bahwa hanya 12% generasi muda di Bengkulu mengunjungi museum dalam setahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh minimnya strategi promosi dan kurangnya integrasi teknologi digital dalam pengalaman museum.

Untuk menjawab tantangan tersebut, museum perlu melakukan revitalisasi berbasis digital dengan mengembangkan tur virtual, aplikasi interaktif, dan konten multimedia edukatif yang menampilkan kisah-kisah sejarah Islam di Bengkulu. Upaya digitalisasi koleksi juga penting untuk menjaga keberlanjutan dokumentasi dan memperluas jangkauan edukasi hingga ke tingkat global.

Di sisi lain, harapan pengembangan Museum Bengkulu juga terletak pada kolaborasi lintas sektor, baik dengan akademisi, lembaga keagamaan, maupun komunitas budaya lokal. Sinergi ini akan memperkuat posisi museum sebagai pusat pembelajaran budaya Islam yang kontekstual dan inklusif. Dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat, museum dapat menjadi ikon kebudayaan Islam Nusantara yang menampilkan keharmonisan antara iman, ilmu, dan budaya.

Dari hasil dan pembahasan ini, dapat dipahami bahwa Museum Bengkulu bukan hanya ruang penyimpanan artefak, tetapi juga ruang dialog antara Islam dan kebudayaan Melayu Bengkulu. Koleksi dan aktivitasnya memperlihatkan keberhasilan Islam beradaptasi secara damai dalam masyarakat lokal. Melalui pameran, edukasi, dan dakwah kultural, museum berperan sebagai penghubung antara warisan masa lalu dengan nilai-nilai peradaban Islam yang relevan bagi kehidupan modern. Dengan revitalisasi digital dan kolaborasi lintas disiplin, Museum Bengkulu berpotensi menjadi model nasional bagi pengembangan museum berbasis nilai Islam dan kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Museum Bengkulu berperan penting sebagai ruang interaksi dinamis antara budaya lokal Melayu Bengkulu dan nilai-nilai peradaban Islam yang membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat. Melalui koleksi artefak seperti manuskrip Arab-Melayu, peninggalan kerajaan Islam, dan tradisi lisan bernuansa religius, museum ini menunjukkan proses akulturasi harmonis yang menegaskan Islam sebagai kekuatan kultural yang adaptif dan humanis. Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga wadah refleksi, pendidikan, dan dakwah kultural yang menanamkan nilai-nilai moral, estetika, serta spiritual. Aktivitas pameran, edukasi publik, dan pelibatan generasi muda menjadikan museum sebagai media efektif dalam memperkuat kesadaran sejarah dan identitas keislaman yang kontekstual. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya minat kunjungan dapat diatasi melalui revitalisasi berbasis teknologi digital serta kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, Museum Bengkulu memiliki potensi besar untuk menjadi model integrasi antara pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, sekaligus mempertegas posisinya sebagai pusat peradaban Islam Nusantara yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan artikel berjudul “Museum Bengkulu sebagai Ruang Interaksi antara Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Peradaban Islam” dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak Museum Negeri Bengkulu yang telah memberikan kesempatan, akses informasi, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber, pengelola museum, tokoh budaya, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan data berharga untuk kelengkapan penelitian ini. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan fasilitas, arahan akademik, dan motivasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Apresiasi mendalam kami sampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral, masukan konstruktif, dan bantuan teknis dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, serta penguatan literasi sejarah dan peradaban Islam di Bengkulu.

REFERENCES

- Al-Faruqi, I. R. (2018). *Islam and Culture: The Aesthetic Dimension of Faith*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Amalia, R. (2023). *Literasi Arab-Melayu dan Perkembangan Islam di Sumatra Barat dan Bengkulu*. Padang: Pustaka Andalas.
- Detik. (2024). “Koleksi Museum Bengkulu Capai 6.500 Artefak, Dominasi Warisan Islam.” *DetikNews*. Diakses 15 April 2025.
- Fadillah, A. (2024). *Digitalisasi Museum dan Transformasi Edukasi Islam di Era Industri 4.0*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2018). *The Museum Experience Revisited*. London: Routledge.
- Herlina, S. (2025). *Revitalisasi Nilai Islam dalam Warisan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, M. (2020). *Sejarah Masuknya Islam di Bengkulu dan Proses Akulturasi Budaya Melayu*. Bengkulu: Arga Media.
- Hooper-Greenhill, E. (2016). *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London: Routledge.
- Kemendikbud. (2023). *Survei Minat Kunjungan Museum Nasional dan Daerah Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2019). *Islam Kultural dan Integrasi Nilai Lokal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramesti, D. (2021). *Museum dan Pendidikan Karakter di Era Digital: Integrasi Nilai Agama dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahmawati, L. (2022). *Peran Museum dalam Pembentukan Identitas Kebangsaan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ranjabar, J. (2016). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin, A. (2021). *Peradaban Islam dan Kemanusiaan Universal: Tinjauan Filosofis dan Historis*. Jakarta: UI Press.